

LANSKAP BUDAYA WISATA BUDAYA BETAWI (Studi kasus Kota Tua Jakarta Kota)

Sitti Wardiningsih

Dosen Program Arsitektur Lanskap Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan
Institut Sains Dan Teknologi Nasional
wardiningsih.sitti@gmail.com

ABSTRAK. Jakarta banyak memiliki beragam potensi, salah satu diantaranya berupa wisata kota. Melihat potensi ini Pemerintah Daerah Provinsi DKI Jakarta merencanakan jalur wisata kota, dimana di dalamnya terdapat wisata budaya. Banyak sumber daya wisata budaya potensial yang dapat diangkat menjadi daya tarik wisata budaya kota Jakarta. Untuk itu perlu dilakukan identifikasi kawasan budaya Betawi yang potensial untuk diangkat menjadi obyek wisata budaya. Penelitian dan perencanaan diperlukan untuk menunjang kegiatan wisata budaya Betawi di Kota Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kawasan sebagai lanskap budaya Betawi, menganalisis potensi kawasan wisata budaya Betawi Kota Jakarta dan menghasilkan rekomendasi tata ruang budaya Betawi sebagai sumber daya wisata budaya Betawi kota Jakarta. Metode yang digunakan berupa identifikasi kawasan sebagai lanskap budaya dan analisis pembobotan pada parameter kelangkaan dan kenyamanan lingkungan, obyek wisata, pencapaian, serta sarana dan prasarana wisata. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 kawasan termasuk dalam klasifikasi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata yaitu Kota Tua, dan Setu Babakan yang masing-masing perlu dikembangkan dan direncanakan berdasarkan potensinya.

Kata kunci: lanskap budaya, budaya Betawi, wisata budaya

ABSTRACT. Jakarta has been regarded as a big city in Indonesia and has various potency, such as city tourism. By looking at this potency, Local Government of DKI Jakarta is planning to deliver city tour line, which consist some cultural tour. There are so many cultural tourism potencies that could be promoted as a point of interest of Jakarta cultural tourism. Therefore, it should be needed to identify the potential of Betawi cultural area which could be promoted as an object of cultural tourism. Research study and planning will be needed to support the activities of Betawi cultural tourism in Jakarta. This research is aimed to identify the area as Betawi cultural landscape, to analyze the potency of Betawi cultural tourism in Jakarta and to deliver recommendation of Betawi cultural spatial as a Betawi cultural tourism resources in Jakarta. Research method that has been used is an identification of area as cultural landscape and analysis of the quality of rareness parameter and comfort of environment, tourism object, achievement, as well as facilities and tourism infrastructures. The result of this research has shown that there are 2 significant areas which have been designated as high classification and potential to be developed as tourism area. There are Kota Tua area and Setu Babakan area which each of them has their own potency to be developed and planned.

Keywords: cultural lanscape, Betawi culture, cultural tourism

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Jakarta memiliki kebudayaan Betawi yang merupakan kebudayaan asli dan sebagai salah satu identitas kota. Kebudayaan Betawi dikenal sebagai budaya yang memiliki pluralitas tinggi, terbentuk dari proses asimilasi antara penduduk pribumi dengan berbagai unsur dari luar yang bercampur dalam waktu yang lama.

Seiring dengan waktu, budaya Betawi yang seharusnya menjadi identitas kota, semakin jauh dari akar budayanya, akibat berbagai

kepentingan di kota Jakarta, baik akibat masuknya budaya luar maupun kepentingan komersil. Dengan kondisi-kondisi tersebut, dikhawatirkan kebudayaan Betawi akan semakin hilang keberadaannya. Budaya Betawi ini diharapkan dapat menjadi potensi wisata kota Jakarta.

Tujuan penelitian

- 1) mengidentifikasi kawasan sebagai lanskap budaya Betawi,
- 2) menganalisis potensi kawasan wisata budaya Betawi Kota Jakarta.,

3) menghasilkan rekomendasi tata ruang budaya Betawi sebagai sumber daya wisata budaya Betawi kota Jakarta.

4) Masyarakat mendapatkan gambaran secara utuh mengenai Kebudayaan Betawi Kota Jakarta.

TINJAUAN PUSTAKA

Lanskap Budaya

Lanskap budaya Menurut O'Hare (1997) dalam Kaya LG. (2002), lanskap budaya merupakan lingkungan yang telah dimodifikasi, diklasifikasikan, dan ditafsirkan oleh manusia sebagai hasil *overlay* antara lanskap alami dan hasil budaya manusia,

Lanskap budaya mengacu pada aspek-aspek lingkungan fisik yang mewujudkan nilai-nilai, aspirasi, konflik, prasangka, dan estetika dari setiap hubungannya dengan manusia. Tradisi kebudayaan, ritual, praktek spiritual dan konsep serta sejarah, topografi, nilai lingkungan alami, penggunaan dan faktor lainnya yang berkontribusi dalam menciptakan berbagai macam pengaturan nilai dan dimensi dari hal yang bersifat *tangible* dan *intangible* (ICOMOS Xi'an Declaration on the Conservation of the Setting. 2005).

Terdapat tiga kategori lanskap budaya berdasarkan *World Heritage Center. Operational Guidelines for the World Heritage Convention*, 2008, yaitu:

1. Lanskap yang didisain/ dibuat dengan sengaja oleh manusia, meliputi pembangunan taman (*garden*) dan taman/ kebun raya (*parkland*) untuk alasan estetika yang sering (tetapi selalu) berhubungan dengan agama (religius) atau bangunan monumental.
2. Lanskap yang berevolusi secara aliah/ organik. Hasil perubahan dari kondisi sosial, ekonomi, administrasi, dan/ atau hal-hal yang bersifat religius, hingga berkembang menjadi bentuk yang ada saat ini, hasil asosiasi dan tanggung jawabnya pada lingkungan alami. Terbagi dalam dua sub-kategori:
 - a. Lanskap *relict* (fosil/ bersejarah), hasil dari proses evolusi yang prosesnya telah berhenti beberapa waktu lalu sebelum masa saat ini. Tampilan bentuk material secara fisik masih terlihat.
 - b. Lanskap yang masih berlanjut, mempertahankan peranan sosial dalam masyarakat kontemporer, dimana proses evolusi tersebut masih

berlangsung dengan masih menggunakan cara hidup yang tradisional. Pada saat yang sama hal itu menunjukkan bukti evolusi material yang signifikan dari waktu ke waktu.

- c. *Associative* lanskap budaya. Kategori terakhir adalah lanskap budaya asosiatif. Ada karena pengaruh asosiasi agama yang kuat, kesenian atau budayanya (*World Heritage list*).

Folklor Betawi

Berasal dari dua kata bahasa Inggris yaitu: *folk* dan *lore*. Menurut Dundes dalam Budiawan, *et.al* (2000), *folk* berarti kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. *Lore* adalah tradisi folk yang diwariskan secara turun temurun melalui lisan atau tutur kata, ataupun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Menurut Budiawan, *et.al* (2000) ketiga jenis folklor Betawi merupakan unsur kebudayaan Betawi masa kini yang mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakat Betawi. Folklor Betawi, terdiri dari :

1. Bahasa Lisan
 - a. Bahasa rakyat, meliputi logat, julukan, sindiran, titel, bahasa rahasia dan lain lain.
 - b. Ungkapan tradisional, meliputi peribahasa, pepatah dan lain-lain.
 - c. Pertanyaan tradisional, meliputi teka-teki dan lain-lain.
 - d. Puisi rakyat, meliputi pantun, syair dan lain-lain
 - e. Cerita prosa rakyat Betawi, meliputi mite, legenda, dongeng dan cerita pendek yang lucu (anekdot)
 - f. Nyanyian rakyat
 - g. Peralatan dan senjata
 - h. Mainan
2. Folklor Setengah Lisan;
 - a. Kepercayaan dan Takhayul.
 - b. Permainan dan hiburan untuk rakyat
 - c. Drama rakyat
 - d. Tari-tarian
 - e. Adat kebiasaan,
 - f. Upacara dan pesta-pesta
3. Folklor bukan lisan
 - a. Arsitektur Rakyat
 - b. Seni kerajinan tangan
 - c. Pakaian dan perhiasan
 - d. Obat-obatan rakya
 - e. Makanan dan minuman
 - f. Alat-alat musik
 - g. Peralatan dan senjata
 - h. Mainan
 - i. Tanpa Material

- j. Bahasa Isyarat
- k. Alat Musik

Wisata Budaya

ICOMOS (1999) menyatakan bahwa wisata budaya dapat dilihat sebagai aktivitas pariwisata yang dinamis dan sangat terkait dengan pengalaman.. Metodologi yang digunakan untuk mengembangkan lanskap budaya menjadi pariwisata.

Metode Pengembangan Lanskap Budaya:

- Literatur formal: meninjau kembali secara selektif sejarah, perkembangan, karakter, politik, dan perencanaan
- *Ephemera*: Meninjau kembali isi dari gambaran dari kawasan di dalam literatur pariwisata dan media populer.
- *Interviews*: fokus pada wawancara dengan orang-orang terlibat secara signifikan di kawasan tersebut.
- *Visual Survey*: Analisis dan dan penggambaran morfologi permukiman dengan menggunakan arsip kartografi dan fotografer
- *Field Survey*: Studi lapangan untuk mengetahui elemen/ unsur apa saja yang ada di dalam kawasan dan bagaimana mereka berinteraksi.

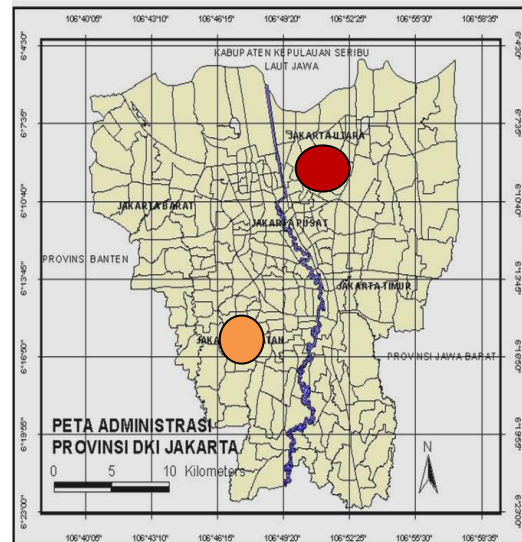
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

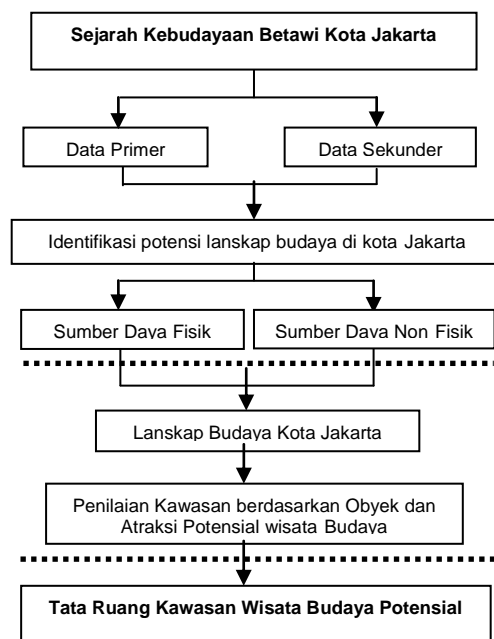
Penelitian dilakukan, di Jakarta Utara, dan Jakarta Selatan. Lokasi penelitian seperti pada Gambar 1. Waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2001 sampai dengan bulan Desember 2013. Penelitian ini dilakukan mulai dari penyusunan rencana penelitian, studi literatur, pengumpulan dan pengolahan data, analisis, sintesis, hasil dan pembahasan, sampai dengan penyusunan laporan.

Metode

Metode survei pengumpulan data dengan cara studi literatur, pengamatan di lapangan dan wawancara. Data yang dikumpulkan meliputi data primer berupa data fisik dan non fisik di lapangan, serta data sekunder berupa literatur yang terkait dengan lanskap budaya, budaya betawi dan tentang wisata budaya. Kriteria Penilaian Lanskap Budaya menggunakan Sumber: dari Budi Aman, *et.al* (2000)



Gambar 1. Lokasi penelitian
Sumber: RTRW Dinas Tata Kota DKI Jakarta, 2001



Gambar 2. Kerangka Tahapan Penelitian
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2001

Pengumpulan Data dan Identifikasi

Pengumpulan data bertujuan untuk mengidentifikasi lokasi sumber daya lanskap budaya. Kegiatan wawancara dengan beberapa narasumber, dan survei ke lokasi penelitian. Klasifikasi data dalam 2 (dua) tahap, yaitu:

- (1) Tahap penilaian berdasarkan folor Betawi yang diperkenalkan oleh Budi Aman *et. al.* (2000), dan
- (2) Tahap penilaian berdasarkan kriteria lanskap budaya dari Jane & Steve (1996)

seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Melalui pengumpulan data sekunder atau studi literatur berguna dapat dihasilkan kawasan-kawasan yang berpotensi sebagai lanskap budaya Betawi. Sedangkan data-data primer dihasilkan melalui pengamatan langsung di lapangan mengenai kondisi fisik eksisting dan aktivitas masyarakat di dalamnya. Survei lapangan juga dilakukan melalui wawancara dan diskusi, untuk menghasilkan data-data non fisik berupa sejarah, asal-usul, latar belakang budaya, aktifitas dan kegiatan budaya, dan sejauh mana dukungan masyarakat terhadap lanskap budaya. Betawi.

Tabel 1. Kriteria Penilaian Lanskap Budaya
Sumber: Budi Aman, et.al (2000)

1. Bahasa rakyat,	1. Mempunyai nilai kelangkaan/ keunikan
2. Ungkapan tradisional,	2. Keterwakilan
3. Pertanyaan tradisional,	3. Terdapat kontinuitas dari masa lalu hingga kini
4. Puisi rakyat,	4. Integritas bahan dan hubungan antar komponen
5. Cerita prosa rakyat Betawi,	5. Interpretability
6. Nyanyian rakyat	6. Level pencapaian secara teknis
7. Kepercayaan dan Takhayul	7. Asosiasi (dengan orang-orang penting, kelompok, dan peristiwa)
8. Permainan dan hiburan	8. Mempunyai hubungan dan durasi dengan peristiwa
9. Drama Rakyat	9. Mempunyai ekspresi <i>landscape</i> terbaik
10. Tari-tarian	10. Ada kegiatan & asosiasi yang jelas
11. Adat kebiasaan, upacara dan pesta-pesta	11. Usia <i>landscape</i> relatif
12. Arsitektur Rakyat	12. simbolis penting
13. Seni kerajinan tangan	13. Keragaman <i>landscape</i> terwakili
14. Pakaian dan perhiasan	
15. Obat-obatan	
16. Makanan dan minuman	
17. Alat-alat musik,	
18. Peralatan dan senjata	
19. Mainan	
20. Bahasa Isyarat orang Betawi	
21. Musik Betawi	

Metode wawancara menghasilkan data-data non fisik berupa sejarah, asal-usul, latar belakang budaya, aktivitas dan kegiatan budaya, dan sejauh mana dukungan masyarakat terhadap lanskap budaya Betawi.

Sebelum melakukan analisis sebagai lanskap budaya melalui dua tahap, yaitu:

- 1) Tahap pertama berupa identifikasi kawasan menilai kawasan,
- 2) Tahap kedua, menilai kawasan tentang potensi fisik dan non fisik masing-masing minimal satu potensi.

Analisis dan Sintesis

Tahap analisis berupa penilaian obyek atraksi wisata budaya dilakukan untuk melihat tingkat potensi pengembangannya. Teknik penilaian dilakukan melalui skoring berdasarkan parameter keunikan, kelangkaan, dan kekhasan, keindahan dan kenyamanan lingkungan, potensi obyek dan atraksi wisata, dan posisi dan pencapaian ke kawasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Kawasan sebagai Lanskap Budaya.

Identifikasi kawasan sumberdaya Betawi dilakukan berdasarkan wujud fisik dan non fisik Kebudayaan Betawi yang timbul akibat adanya pengaruh percampuran dari berbagai budaya dari etnis Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu, Bugis, Tionghoa, Arab, Portugis, dan Belanda, sehingga menghasilkan bentuk kebudayaan yang unik dan khas.

Hasil penelusuran tahap penelusuran data sekunder data folklor terdapat 20 lokasi dengan 44 folklor. Tetapi penekanan kami terfokus pada 2 lokasi yaitu: Kota Tua dan Setu Babakan Jakarta Selatan.

Menurut *World Heritage Convention* dari UNESCO dan *National Park Services* dari *United State of America* (US NPS), kategori lanskap budaya di setiap kawasan dapat termasuk dalam 1 atau lebih kategori. Untuk itu maka Marunda, Sunda Kelapa, dan Pasar Baru termasuk dalam kategori Etnografis dan Associative, erkait dengan cerita mitos / cerita rakyat, karena selain merupakan bentukan kota (*urban landscape*) dengan kehidupan masyarakat perkotaan dan sistem ekonomi dan sosial perkotaan, Kawasan Kota Tua, merupakan kawasan termasuk dalam kategori lanskap yang di disain oleh manusia, saat ini menjadi *Historic site* cenderung ke arah *relict*

landscap, khususnya di zona Fatahillah termasuk sepanjang Kali Besar. Banyak peninggalan-penggalan bangunan bergaya arsitektur kolonial yang ditinggalkan dan tidak berfungsi lagi. Kaena itu hal ini adalah bukti bahwa proses evolusi sudah berhenti karena pengaruh dari aktifitas dan kegiatan masyarakatnya sudah hilang. Sedangkan kawasan lainnya termasuk dalam kategori etnografis dan *a continuing landscape* karena proses evolusi bentukan lanskapnya masih berlangsung, dan aktifitas masyarakatnya dan bentuk lanskapnya masih ada.

Tabel 2 . Lokasi Terpilih sebagai Lanskap Budaya Betawi
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

No.	Lokasi	Sumberdaya	Kondisi
1	Kota Tua	<ul style="list-style-type: none"> Bangunan kolonial Belanda Museum Fatahillah Toko Merah Kali Besar Festival 	<ul style="list-style-type: none"> Termasuk dalam situs warisan budaya Tidak ada permukiman penduduk Mayoritas berupa bangunan bergaya Belanda Eropa yang termasuk bangunan cagar budaya, umumnya sebagai museum, dan kantor Pola lanskap khas kota tua kolonial Terdapat festival yang rutin dilakukan Ada pengelola kawasan Ada sejarah, cerita, dongeng, mitos
2	Setu Babakan	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan wisata budaya Perkampungan Atraksi Wisata air/ Setu, Atraksi Budaya Festival Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> Pola permukiman semi organik yang kemudian ditata, bangunan-bangunan rumah ditata seperti rumah Betawi tempo dulu. Atraksi budaya dilakukan setiap minggu Atraksi wisata air diadakan setiap hari Festival bila ada perayaan, atau <i>event</i> Sebagian penduduk merupakan masyarakat pendatang Matapencaharian penduduk beragam Mempunyai makanan & minuman khas Terdapat kelompok kesenian Pemandangan lanskap alami & situ

Potensi Wisata Budaya

Dari hasil dari analisis maka terdapat kriteria ke 2 kawasan tersebut yaitu: (1) Kelangkaan (2) Kondisi lingkungan (3) potensi wisata, (4) atraksi, (5) Lokasi (7) sarana dan prasarana, (6) Keinginan warga masyarakat, setempat. Maka didapat dua (2) kawasan yang menunjukkan dalam klasifikasi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Kawasan tersebut adalah Kota Tua, Setu Babakan sebagaimana pada Tabel 2

Tabel 3 Hasil Penilaian Komposit Potensi
Sumber: Hasil Analisa Peneliti, 2013

NO	Lokasi	Unsur-Unsur Penilaian
1	Kota Tua 13 34 14 11 7 7	Kelangkaan Kondisi Lingkungan Potensi Wisata Atraksi Lokasi Sarana & prasarana Keinginan Masyarakat
2	Setu Babakan 14 31 11 18 8 8 8	Kelangkaan Kondisi Lingkungan Potensi Wisata Atraksi Lokasi Sarana & prasarana Keinginan Masyarakat

Hasil Akhir

Konsep perencanaan yang dikembangkan pada kawasan Setu Babakan adalah 'kawasan wisata yang berorientasi pada atraksi kebudayaan Betawi di Setu Babakan.

Konsep ini merupakan pengembangan dari kebudayaan Betawi yang mengangkat atraksi budaya pada daerah Setu Babakan. Kota Tua diarahkan pada 'wisata budaya Kolonial dan Pecinan' yang mengangkat kebudayaan multietnik sebagai akar budaya Betawi.

KESIMPULAN

Dari 2 lokasi yang dinilai berdasarkan folklor, teridentifikasi kawasan yang tergolong lanskap budaya Betawi Kota Jakarta yaitu Sunda Kelapa, Kota Tua Batavia, dan Setu Babakan. Ada 2 kawasan tersebut yang termasuk dalam klasifikasi tinggi dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata.

Kawasan tersebut adalah yaitu Kota Tua, dan Setu Babakan.

Saran

Kawasan-kawasan yang termasuk klasifikasi tinggi perlu dikembangkan dengan cara: a) melestarikan peninggalan budaya Betawi b) membuka akses yang terencana dan terkoneksi antar kawasan c) penyediaan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung wisata budaya Betawi d) melibatkan masyarakat dalam kegiatan wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiaman S, Wibisono S, Suryoharjo, dan R. Ruchiat. (2000). **Folklor Betawi**. Dinas Kebudayaan Propinsi DKI Jakarta. Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi. Jakarta. Hal 11-83.
- Donnell dalam Droste BV, Harald Plachter, dan Mechtild Rossler (1995). **Lanskap budaya of Universal Value**. Jena:Gustav Fisher.
- International Council on Monuments and Sites (ICOMOS). (1999). **International Cultural Tourism Charter Managing Tourism at Places of Heritage Significance. URL**.
- O'Hare (1997) dalam Kaya LG. 2002. **Cultural Landscape For Tourism**. ZKÜ Barten Orman Fakültesi Dergisi, Yil:2002 Cilt:4 Sayi:4.pp.54-59,
- World Heritage Center. (2008). **Operational Guidelines for the World Heritage Convention**. UNESCO World Heritage Center.p. 85.